



► WAWAN HARMAWAN

Menjaga Jogja, Merawat Masa Depan

Bulan-bulan pertama memimpin Kota Jogja menjadi masa yang padat bagi Wakil Wali Kota Jogja, Wawan Harmawan. Bersama Wali Kota Hasto Wardoyo, ia mengawal penyelesaian persoalan sampah, penataan bantaran sungai, penguatan UMKM dan ekonomi kreatif, hingga membangun budaya pemerintahan yang lebih dekat dengan masyarakat. Dalam wawancara khusus bersama Pemimpin Redaksi Harian Jogja Anton Wahyu Prihartono, Wawan berbicara tentang ritme kepemimpinan Hasto-Wawan, filosofi Jawa yang menjadi pijakan dalam memimpin, pengalaman beralih dari pengusaha ke birokrat, serta visinya menjadikan Jogja sebagai kota yang bersih, kreatif, toleran, dan tetap berakar pada kearifan lokal.

Wali Kota Hasto Wardoyo dikenal memiliki mobilitas yang sangat tinggi. Bagaimana Bapak mengimbangi ritme kerja beliau?



Alhamdulillah, kalau berbicara tentang Pak Wali, beliau adalah sosok yang luar biasa. Saya banyak belajar dari pengalaman beliau memimpin daerah. Sebagai wakil, tentu saya berusaha mengimbangi ritme kerja beliau. Harus diakui, daya tahan fisik atau endurance beliau sangat kuat. Saya cukup terkesan, tetapi alhamdulillah saya juga masih bisa mengimbangnya.

Usia kami sebenarnya tidak berbeda jauh, tetapi kondisi fisik beliau memang luar biasa. Kegiatan seperti *open house* pagi di kampung-kampung juga saya imbangi dengan turun langsung ke masyarakat setiap akhir pekan. Beberapa waktu kemarin, misalnya, saya ke Sungai Kemadang dan beberapa kampung lain untuk melihat kondisi di lapangan sekaligus menampung aspirasi warga.

Kalau Pak Wali menerima masyarakat melalui *open house*, saya lebih banyak mendatangi masyarakat secara langsung. Dari situ kami bisa melihat apa yang benar-benar dibutuhkan warga. Masyarakat sekarang bukan hanya ingin didengar, tetapi mengharapkan solusi.



► Halaman 10

Wawan Harmawan

Menjaga Kota,...

Jadi ketika kami datang, kami mendengarkan persoalannya lalu mencari jalan keluarnya bersama dinas terkait. Selain itu, Jogja juga memiliki agenda *sport tourism* yang cukup tinggi. Hampir setiap Sabtu dan Minggu ada kegiatan seperti *flag off* sepeda, lari, maraton, dan sebagainya. Jadi akhir pekan bukan waktu untuk bersantai, tetapi justru kesempatan bertemu masyarakat secara langsung.

Ketika kami turun langsung ke lapangan, kami bisa mendapatkan masukan yang benar-benar murni dari masyarakat. Misalnya, setelah menghadiri kegiatan *flag off*, saya sempat sarapan di Lapangan Karang. Di sana ada warga yang langsung menyampaikan berbagai persoalan.

Masukan seperti itu tidak direkayasa dan tidak ada janji sebelumnya. Begitu ada keluhan, kami langsung menghubungi dinas terkait agar persoalan tersebut bisa ditindaklanjuti. Yang terpenting adalah setiap kendala yang disampaikan masyarakat harus didengarkan dan diberikan solusi.

Bagaimana perasaan Bapak saat menghadapi persoalan darurat sampah di awal masa pemerintahan?

Saat itu masyarakat sudah lelah menghadapi kondisi darurat sampah. Pemerintah tentu tidak mungkin tinggal diam. Kami harus benar-benar turun tangan.

Selama sekitar satu bulan kami fokus penuh menangani persoalan tersebut karena dalam program 100 hari kerja kami memang berjanji menyelesaikan masalah sampah. Alhamdulillah, persoalan itu bisa kami atasi dan sekarang kondisinya jauh lebih kondusif dibandingkan sebelumnya.

Bagaimana Bapak menyikapi kritik masyarakat?

Kalau ada kritik, pasti ada dasarnya. Masyarakat tidak mungkin mengkritik tanpa alasan. Karena itu kami juga harus melakukan introspeksi, kenapa sampai muncul persoalan yang membuat masyarakat bereaksi seperti itu.

Selama ini yang saya lakukan adalah langsung mendatangi lokasi untuk mengecek kondisi di lapangan. Kalau ada laporan melalui *WhatsApp* atau media sosial, kami juga merespons, bukan ditilamkan. Kalau memang perlu, kami datang langsung.

Misalnya ada persoalan di Malioboro atau masalah sampah di suatu wilayah, kami datang melihat pokok persoalannya dan berusaha menyelesaikannya secepat mungkin. Prinsipnya, kalau ada masalah harus segera ditangani.

Bagaimana Bapak menaknai filosofi hamemayu hayuning bawana dalam kepemimpinan?

Saya sangat menghargai budaya Jawa karena saya asli Jogja. Filosofi *hamemayu hayuning bawana* bagi saya adalah menjaga keseimbangan dalam segala hal.

Sebagai pemimpin, tugas kita bukan hanya membuat kebijakan, tetapi juga memberikan solusi dan menjadi teladan. Semua harus seimbang. Kalau berbicara tentang alam, tugas kita adalah merawat, bukan mengeksploitasinya.

Contohnya di Malioboro. Kalau kita ingin kawasan itu menjadi tujuan wisata yang nyaman, maka kita juga harus menjaga kebersihannya. Begitu juga dengan andong. Bukannya kotorannya yang harus dikelola, tetapi juga limbah urinnya harus dicarikan solusi.

Prinsipnya, apa pun yang kita manfaatkan harus kita rawat. Sama seperti menanam padi, kalau ingin panen yang baik maka tanahnya harus dipupuk dan dirawat terlebih dahulu. Semua harus dijaga keseimbangannya. Dalam istilah manajemen mungkin seperti *supply dan demand*, tetapi yang tidak kalah penting adalah *maintenance*. Jangan hanya memanfaatkan sesuatu, tetapi juga memastikan keberlanjutannya.

Pak Wawan dikenal sebagai sosok yang dekat dengan UMKM, bahkan sering dijuluki "Bapak UMKM". Ke mana arah pengembangan UMKM Kota Jogja yang ingin Bapak dorong?

Saya sering disebut Bapak UMKM karena memang punya latar belakang sebagai pelaku usaha. Saya menjadi pengusaha karena keadaan. Tahun 1998 saat krisis moneter, sebelumnya saya bekerja sebagai karyawan. Ketika tidak lagi bekerja, saya memulai usaha dari nol, bahkan dari skala yang sangat kecil, yang sekarang mungkin disebut usaha super mikro.

Waktu itu saya tidak dipercaya bank karena tidak memiliki jaminan. Jadi saya benar-benar merasakan bagaimana sulitnya memulai usaha. Karena pernah mengalami sendiri, saya paham betul apa yang dirasakan teman-teman UMKM, mulai dari mencari modal hingga mengembangkan usaha.

Saya sempat tinggal di Jakarta untuk mengembangkan usaha dan sejak awal selalu berorientasi pada pasar. Saya tidak membuat produk dulu baru mencari pembeli, tetapi melihat lebih dulu apa yang dibutuhkan pasar, lalu membuat produknya. Ketika kembali ke Jogja dan melihat banyak pengrajin, saya mengikuti tren yang memang dibutuhkan pasar sehingga usaha bisa berkembang. Kalau sekarang saya menjadi Wakil

Wali Kota, saya ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa yang bisa mengubah kehidupan ekonomi kita adalah diri kita sendiri. Yang paling penting adalah memiliki semangat untuk maju.

Dalam membangun usaha, modal memang penting, tetapi menurut saya bukan yang utama. Yang paling penting justru mental, kemauan belajar, dan perencanaan. Saya tidak percaya dengan kesuksesan yang instan. Sama seperti atlet atau seniman, semua membutuhkan latihan dan proses.

Usaha juga tidak selalu naik terus. Kadang naik, kadang turun seperti *roller coaster*. Karena itu yang harus disiapkan pertama kali adalah mental yang kuat agar siap menghadapi berbagai tantangan.

Saat berdiskusi dengan pelaku UMKM, saya tidak ingin sekadar menyampaikan teori seperti "UMKM harus naik kelas". Bagi saya, setiap usaha memiliki tahap perkembangan yang berbeda. Yang penting adalah memahami posisi usahanya sekarang, mengenali kebutuhan pasar, lalu berkembang secara bertahap.

Contohnya batik Sekaten yang sekarang digunakan sebagai identitas Kota Jogja. Produk seperti itu tidak cukup hanya dibuat, tetapi juga harus memiliki *story telling*. Orang akan lebih tertarik membeli ketika memahami makna dan cerita di balik sebuah produk.

Bagaimana Bapak mendorong UMKM memanfaatkan teknologi digital?

Kalau dulu, sekitar tahun 2000, cita-cita saya adalah menjadi eksportir. Saat itu saya berpikir pasar luar negeri adalah tujuan utama. Namun setelah saya pelajari, ternyata pasar dalam negeri juga sangat besar. Indonesia memiliki lebih dari 250 juta penduduk sehingga peluangnya luar biasa.

Perkembangan sepuluh tahun terakhir juga menunjukkan bahwa usaha konvensional saja tidak lagi cukup. Digitalisasi sudah menjadi sebuah keniscayaan. Mau tidak mau pelaku UMKM harus masuk ke dunia digital agar produknya lebih cepat dikenal masyarakat.

Teknologi harus dimanfaatkan. Kalau belum memahami teknologi digital, ya harus belajar kepada yang lebih paham. Saya sendiri sekarang belajar banyak dari anak-anak muda, bahkan dari anak saya sendiri. Misalnya saat mulai memanfaatkan kecerdasan buatan atau AI. Dulu membuat presentasi harus menyusun semuanya secara manual, sekarang banyak hal bisa dikerjakan lebih cepat dengan teknologi. (Stefani Yulindriani)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005